

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Kabupaten Sukabumi Dalam Menghadapi Arus Modernisasi (Kajian Historis 1959-2018)”. Peneliti mencoba untuk memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan kajian, cara pengolahan sumber, kritik sumber serta tahapan lainnya dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengandalkan kajian dari berbagai sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan penulis dapat berupa buku-buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen lain mengenai Kasepuhan Sinar Resmi yang relevan dan mendukung. Sedangkan dalam memperoleh sumber lisan, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh serta masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu tahap yang penting dalam pelaksanaan penelitian, karena dalam proses ini peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang prosedur tahapan ideal yang harus ditempuh berdasarkan kajian ilmu yang ditempuhnya. Adapun metode yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi adalah metode historis dengan menggunakan studi literatur serta wawancara sebagai tekniknya. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, jurnal, dan beberapa dokumen karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

Sjamsuddin (2012, hlm. 11) mendefinisikan metodologi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-

bahan) yang diteliti. Secara harfiah dapat disimpulkan jika metodologi sejarah berkaitan dengan teknik atau proses-proses yang harus ditempuh peneliti dalam suatu kajian topik sejarah. Metodologi sejarah dijabarkan oleh Ismaun (dalam Supardan, 2013, hlm. 307) dengan melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik atau analisis sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Sedangkan Gosttschalk (2015, hlm. 39) menjelaskan bahwa metodologi sejarah berarti suatu proses analisis secara kritis mengenai rekam jejak masa lalu atau dapat diartikan sebagai proses rekonstruksi masa lalu. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi sejarah merujuk pada segala proses tahapan atau upaya sejarawan untuk mencapai tahap historiografi dengan keahlian untuk menganalisis peristiwa masa lalu secara kritis.

Selain itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yang diharapkan dapat membantu proses penelitian yang dilakukan. Penelitian interdisipliner merupakan pendekatan dalam satu rumpun ilmu dan menjadikan salah satu disiplin ilmu sebagai kajian utama (Hasan, 1996, hlm. 18). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengkaji permasalahan topik dalam ilmu sejarah serta menggunakan ilmu bantu sosiologi dan antropologi dalam penulisannya. Ilmu-ilmu bantu yang digunakan berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang dalam mengkaji konsep-konsep ilmu sosial dalam analisis penelitian.

Selain melakukan tahapan-tahapan penelitian sejarah yang harus dicapai, Wood Gray (dalam Supardan, 2013, hlm. 307) mengemukakan bahwa seorang sejarawan minimal memiliki enam tahap dalam penelitian sejarah yaitu:

- a. memilih topik yang sesuai,
- b. mengusut semua evidensi atau bukti yang relevan dengan topik,
- c. membuat catatan-catatan penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian diadakan,
- d. mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan atau melakukan kritik sumber secara eksternal dan internal,
- e. mengusut hasil-hasil penelitian dengan mengumpulkan catatan fakta-fakta secara sistematis,
- f. menyajikannya dalam suatu cara yang menarik serta mengomunikasikannya kepada para pembaca dengan menarik pula.

Sedangkan Gottschalk (2015, hlm. 42) menjelaskan empat tahapan penelitian yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan yakni,

1. pemilihan subjek untuk diselidiki,
2. pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan,
3. pengujian sumber-sumber,
4. pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya daripada sumber-sumber (atau bagian dari sumber-sumber) yang terbukti sejati.

Selain pemaparan-pemaran tersebut, penulis merujuk pemahaman metodologi penelitian sejarah dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188) yaitu sebagai berikut

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal penelitian yang harus ditempuh bagi seorang sejarawan. Adapun proses kegiatan tersebut berupa pencarian atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 67) mendefinisikan heuristik sebagai “sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah”. Sumber sejarah dapat berupa segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung (data primer atau data sekunder) yang kedudukannya menceritakan kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Secara garis besar, sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya: *pertama*, peninggalan-peninggalan (*relics or remain*) dan *kedua* catatan-catatan (*records*) yang terbagi ke dalam catatan tertulis dan lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 75).

Pada pencarian sumber, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Kota Sukabumi, Perpustakaan Kabupaten Sukabumi serta mengunjungi Dinas Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. Dalam hal ini peneliti mendapat berbagai informasi yang relevan mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat adat atau khususnya mengenai Kasepuhan Sinar Resmi.

Selain sumber tertulis, peneliti pun melakukan pencarian sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan pembahasan atau permasalahan yang dikaji oleh peneliti, seperti pihak masyarakat

adat Kasepuhan Sinar Resmi, seorang budayawan asal Kota Sukabumi, serta pihak pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi khususnya Dinas Budaya Pemuda dan Olahraga. Dalam tahap heuristik, peneliti menggunakan teknik-teknik guna mempermudah pelaksanaan heuristik di lapangan yaitu studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara. Teknik yang digunakan ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

a. Studi Literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004, hlm.3). Dalam melakukan studi literatur, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan ataupun situs internet untuk mendapatkan buku-buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Dalam mengkaji berbagai literatur yang telah di dapat, peneliti membaca sumber-sumber dan kemudian melakukan mencoba menganalisisnya. Dalam hal ini peneliti mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terdapat pada situs web resmi yang mengkaji tentang masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui interaksi langsung antara peneliti dengan pihak narasumber dalam memperoleh sumber-sumber informasi yang diperlukan. Adapun hal tersebut dilakukan melalui proses tanya jawab langsung secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sjamsuddin (2012, hlm. 82) yang menjelaskan bahwa melalui wawancara, peneliti mencoba untuk melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka sehingga mendapatkan informasi-informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 127) wawancara dipahami sebagai percakapan untuk mencapai maksud tertentu yang terjadi antara dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai.

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Koentjaraningrat (1993, hlm.129) menyebutkan bahwa metode wawancara adalah “cara yang digunakan seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut”. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mencari informasi dan data-data rujukan mengenai perkembangan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dengan cara melakukan percakapan langsung atau mewawancarai beberapa narasumber yang mengalami dan memahami tentang permasalahan yang diteliti.

Wawancara memiliki teknik yang perlu diperhatikan, Koenjaraningrat (1993, hlm. 130) membagi teknik wawancara menjadi dua bagian, yakni:

1. Wawancara tersruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urut yang harus dipenuhi peneliti.

Kedua teknik tersebut digunakan peneliti dalam pelaksanaan wawancara di lapangan. Pemilihan teknik wawancara gabungan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah informasi yang didapatkan.

Sebelum melakukan wawancara, penulis merancang daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan dalam beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila informasi yang disampaikan narasumber kurang jelas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara spontan namun masih berkaitan pada kerangka pertanyaan besar. Hal ini bertujuan untuk memancing narasumber agar mengingat kembali sesuatu yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan sehingga informasi yang didapat lebih lengkap.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 158) mendefinisikan studi dokumentasi sebagai cara pengumpulan data sehingga menghasilkan catatan-

catatan penting yang berhubungan dengan masalah penelitian. Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. catatan resmi,
2. dokumen-dokumen ekspresif seperti biografi, autobiografi, surat-surat pribadi dan buku harian,
3. laporan media massa. (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 160)

Adapun dalam langkah ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dan relevan dengan kajian yakni mengenai masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi. Dalam hal ini peneliti mengunjungi langsung kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi serta mendatangi beberapa instansi pemerintahan terkait, seperti Dinas Budaya, Pemuda dan Olahraga dan Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Sumber-sumber dokumentasi yang diperoleh berbentuk gambar maupun tulisan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber pada umumnya berfungsi sebagai tahap verifikasi atau pengujian ketepatan (akurasi) dari sebuah sumber sejarah, adapun pada langkah ini terbagi dalam dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sebuah sumber sejarah atau asal-usul dari sumber. Sebuah data akan dianggap otentik atau asli jika data tersebut di dapat dari sumber aslinya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Sedangkan fungsi kritik internal adalah untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya dan sebagiannya. Isi dari sumber tersebut dinilai dengan membandingkan kesaksian dari sumber lain.

Keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) pada hakikatnya akan di dapatkan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik internal (Abdurahman, 2007, hlm. 68). Kritik eksternal dapat meliputi pengujian terhadap otentisitas (*authenticity*) dari data-data yang dimiliki. Dalam tahapan tersebut dibutuhkan keahlian bagi seorang sejarawan dalam mendeteksi sumber palsu untuk menjaga integritas penulisan penelitian yang dilakukan. Sedangkan dalam kritik internal, seorang sejarawan dituntut untuk melakukan pemahaman pada isi data-data yang ditemukan.

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan kritik sumber menjadi salah satu proses penting yang harus dilewati oleh seorang sejarawan. Karena dengan melakukan kritik baik eksternal dan internal akan mempengaruhi kredibilitas data penelitian yang dihasilkan.

3. Historiografi

Setelah melalui tahapan heuristik dan kritik, langkah selanjutnya yang harus dicapai oleh seorang sejarawan adalah tahap historiografi. Historiografi merupakan proses sintesis seorang sejarawan melalui pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan sebuah penulisan sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Fakta-fakta yang telah di dapatkan di lapangan selanjutnya akan dipahami oleh seorang sejarawan dalam metode kritik dengan cara menghubungkan satu sama lain keterkaitan fakta, selanjutnya data-data tersebut akan melalui tahap penulisan utuh menjadi sebuah tulisan sejarah.

Dalam tahap ini sejarawan juga mencoba melakukan interpretasi atau penafsiran pada sumber-sumber sejarah yang telah didapat. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa tahap historiografi mencakup kegiatan interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada pemaparan sejarah. Kegiatan interpretasi dilakukan dengan tujuan agar seorang sejarawan mendapatkan fakta yang memiliki makna, karena dalam hal ini peneliti berusaha mengolah fakta-fakta yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai informasi yang akan disusun dalam laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian lapangan secara langsung, peneliti melakukan beberapa persiapan untuk menunjang pelaksanaan penelitian di lapangan, seperti pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan, mengurus perizinan, proses bimbingan, serta penyusunan karya tulis ini. Tahapan-tahapan tersebut akan dipaparkan dalam sub bab ini, yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian. Hal ini dilakukan pada saat peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Peneliti mengajukan beberapa judul mulai dari beberapa sejarah biografi tokoh, hingga sejarah lokal Sukabumi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd. dari beberapa judul tersebut, akhirnya terpilih judul “Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Kabupaten Sukabumi dalam Menghadapi Arus Modernisasi (Kajian Historis 1959-2018)” kemudian peneliti memulai penyusunan proposal untuk selanjutnya diajukan dalam kegiatan Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu prasyarat yang harus ditempuh sebelum melakukan penelitian di lapangan. Rancangan penelitian yang dibuat berbentuk sebuah proposal skripsi. Penyusunan rancangan penelitian ini direalisasikan pada saat peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada semester enam. Pada perkuliahan tersebut peneliti berkesempatan mempresentasikan hasil proposal skripsi dengan judul “Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi dalam Menghadapi Arus Modernisasi (Kajian Historis 1959-2018)”. Pada hal ini, peneliti mendapat kritik dan masukan dari dosen sebagai bahan perbaikan dalam rancangan penelitian tersebut.

Setelah itu, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan proposal sesuai dengan kritik dan masukan yang diterima saat perkuliahan SPKI. Kemudian setelah melakukan sejumlah perbaikan, peneliti mengajukan proposal kepada TPPS untuk kemudian dikonsultasikan sebelum dinyatakan layak untuk mengikuti seminar proposal skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah. Langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah mendaftarkan proposal skripsi ke TTPS. Proposal tersebut diseminarkan pada tanggal 28 Januari 2019 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah dengan calon pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. dan calon pembimbing II Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Pada pelaksanaan seminar proposal, peneliti mendapatkan banyak kritik, masukan dan saran dari calon dosen pembimbing maupun dosen lainnya yang hadir dalam pelaksanaan seminar proposal. Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. memberikan masukan untuk memperbaiki latar belakang penelitian serta rumusan masalah penelitian. Kemudian masukan dari dosen lainnya yakni terkait karakteristik khas atau keunikan yang dimiliki oleh Kasepuhan Sinar Resmi agar dikaji lebih dalam. Setelah itu, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan kritik dan masukan yang diterima. Dalam hal ini peneliti memperbaiki latar belakang, pertanyaan penelitian dan mencari lebih banyak keunikan yang dimiliki oleh Kasepuhan Sinar Resmi. Kemudian proposal hasil perbaikan diterima oleh TPPS dan layak dijadikan rancangan penelitian skripsi.

Proposal skripsi yang telah diseminarkan dan diterima oleh TPPS kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor 490/UN.40.A2/DL/2019 dalam SK tersebut menunjuk Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen pembimbing II.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan penulis untuk memudahkan dan melancarkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam rangka mempermudah mendapatkan sumber-sumber yang mendukung penyusunan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti mengunjungi instansi-instansi terkait yang memiliki birokrasi perizinan yang cukup ketat. Surat izin pun menjadi bukti bawa peneliti merupakan mahasiswa aktif dari Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian lapangan.

Sebelum mengurus perizinan, penulis terlebih dahulu menentukan lembaga atau instansi yang akan dituju dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan penelitian. Kemudian penulis mengurus surat perizinan mulai dari tingkat Departemen Pendidikan Sejarah dan selanjutnya diproses ke tingkat fakultas untuk mendapatkan legitimasi dari wakil dekan FPIPS UPI bidang akademik. Adapun lembaga atau instansi yang dituju adalah sebagai berikut:

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPOL) Kabupaten Sukabumi;
2. Kepala Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Sukabumi;
3. Kantor Desa Sirna Resmi Kabupaten Sukabumi;
4. Kasepuhan Sinar Resmi.
5. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi

3.2.4 Proses Bimbingan dan Konsultasi

Bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing merupakan salah satu bagian proses dari penelitian yang penting. Proses ini dilakukan secara tatap muka atau langsung dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini, penulis mendapatkan saran, arahan dan bimbingan selama proses penelitian dilakukan. Melalui proses bimbingan, peneliti berdiskusi mengenai berbagai kendala dan masalah-masalah yang dihadapi selama melakukan penelitian.

Proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan aturan yang telah ditetapkan yakni setiap pertemuan bimbingan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Proses ini dilakukan dengan pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. dan pembimbing II Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. jadwal bimbingan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kesepakatan antar penulis dengan dosen pembimbing.

Bimbingan pertama penulis lakukan dengan dosen pembimbing I pada tanggal 26 Februari 2019. Dalam proses bimbingan tersebut yaitu bimbingan bab I Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. memberikan kritik dan saran mengenai pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penulis juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing II Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. beliau memberikan kritik terhadap latar belakang juga masalah penelitian. Selain itu, penulis juga diberikan saran mengenai beberapa teori yang harus digunakan dalam kajian bab selanjutnya. Selanjutnya penulis melakukan bimbingan dilakukan dua minggu sekali dengan dosen pembimbing I maupun dengan dosen pembimbing II.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan lanjut yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahap penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 67-88), yakni sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan penulis setelah menentukan topik penelitian. Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber data serta fakta-fakta relevan yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Adapun sumber data tersebut terbagi kedalam dua jenis sumber yaitu sumber tulisan dan sumber lisan.

Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) yang mencakup segala macam evidensi atau bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu baik itu berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 75). Sumber-sumber sejarah dapat berupa artefak, rekaman, kronik, otobiografi, surat kabar, publikasi pemerintah, catatan harian dan surat pribadi. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan sumber sejarah dalam bentuk lisan maupun tertulis, serta bersifat primer dan sekunder.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mulai dilakukan sejak bulan Februari sampai saat ini. Dari perpustakaan UPI, peneliti menemukan berbagai sumber antara lain:

1. Karya Teer Haar berjudul *Asas-asas dan Hukum Adat* yang diterbitkan oleh Pradnya Paramitha.
2. Karya Edi. S. Ekadjati berjudul *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*.

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Karya Jacob Sumardjo berjudul *Sunda Pola Rasionalitas Budaya* yang diterbitkan oleh Kelir.
4. Karya Elly.M.Setiadi berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* yang diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Group.
5. Karya Soerjono Soekanto berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* yang diterbitkan oleh PT.Raja GrafindoPersada.
6. Karya Piotr Sztompka berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial* yang diterbitkan oleh Prenada.
7. Karya Nanang Martono berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Pos Kolonial* diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada.
8. Karya Koentjaraningrat berjudul *Pengantar Antropologo* diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta.

b) Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Pada tahap heuristik, peneliti mengunjungi perpustakaan Batu Api Jatinangor. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret 2019, di perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa sumber diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Karya Latipah Hendarti berjudul *Menepis Kabut Halimun* yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
2. Karya I Gde Pitana berjudul *Desa Adat dalam Arus Modernisasi* yang diterbitkan oleh BP Denpasar.
3. Karya Dadang Kahmad berjudul *Agama Islam dalam Perspektif Budaya Sunda* yang diterbitkan oleh Penerbit Kaki Langit.

c) Perpustakaan Kota Sukabumi

Selain itu peneliti juga mengunjungi perpustakaan Kota Sukabumi pada bulan April 2019. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan beberapa sumber diantaranya.

1. Karya Johan Iskandar & Budiawati S. Iskandar berjudul *Agroekosistem Orang Sunda* yang diterbitkan oleh PT. Kiblat Buku Utama.

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Karya Maman Rusmana & Manispal Mahun berjudul *Bunga Rampai Jawa Barat* diterbitkan oleh Yayasan Wahana Citra Nusantara.

d) Perpustakaan Kabupaten Sukabumi

Peneliti juga mengunjungi perpustakaan Kabupaten Sukabumi pada bulan April 2019. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan beberapa sumber diantaranya.

1. Karya Pudjiwati Sajogyo berjudul *Sosiologi Pedesaan* yang diterbitkan oleh Gajah Mada University Pers.
2. Karya Pusat Studi Sunda yang berjudul *Menyelamatkan Alam Sunda* dan diterbitkan oleh Yayasan Pusat Studi Sunda.
3. Karya Sulasman & Setia Gumilar yang berjudul *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* dan diterbitkan oleh CV. Pustaka Setia.
4. Karya Irvan Setiawan, dkk. yang berjudul *Upacara Seren Taun Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi* dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

e) Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, penulis juga memiliki sumber dari koleksi pribadi, yaitu sebagai berikut

1. Karya Dadang Supardan yang berjudul *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* diterbitkan oleh Bumi Aksara.
2. Karya Helius Sjamsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang diterbitkan oleh Ombak.
3. Karya Louis Gottschalk yang berjudul *Mengerti Sejarah* dan diterbitkan oleh UI Press.
4. Karya Kusnaka Adimiharja berjudul *Kasepuhan Yang Tumbuh Diatas Yang Luruh* diterbitkan oleh Penerbit Tarsito.

5. Karya Didin Saripudin berjudul *Mobilitas dan Perubahan Sosial* diterbitkan oleh Masagi Foundation.
6. Karya Robert H.Lauer berjudul *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* dan diterbitkan oleh Penerbit Rineka Cipta.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, peneliti menggunakan sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara. Hal ini dilakukan guna melengkapi kekurangan sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang terkait dengan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi. Adapun beberapa narasumber yang dikunjungi antara lain:

- a. Abah Asep Nugraha (53 tahun) selaku *sesepuh girang* atau ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi.
- b. Bapak Emil Buchori (71 tahun) selaku tokoh masyarakat atau penasehat di Kasepuhan Sinar Resmi.
- c. Bapak Martu (71 tahun) selaku tokoh masyarakat atau *sesepuh lembur* di Kasepuhan Sinar Resmi.
- d. Bapak Uun (68 tahun) selaku tokoh masyarakat atau sebagai *dukun sato* di Kasepuhan Sinar Resmi.
- e. Saragosa Gia (29 tahun) selaku generasi muda di Kasepuhan Sinar Resmi dan anak dari *sesepuh girang*.
- f. Bagus Bima Santika (24 tahun) selaku generasi muda di Kasepuhan Sinar Resmi.
- g. Bapak Edeng Sofyan, S.Sn (46 tahun) sebagai Kasi Sejarah dan Nilai Tradisi di Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi.
- h. Bapak Drs. Djuanda (60 tahun) sebagai budayawan dari Sukabumi dan mantan penilik dari Dinas Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk melakukan verifikasi sumber secara internal maupun eksternal dengan tujuan memilih dan memilah sumber mana saja yang layak dan relevan untuk digunakan sebagai penunjang dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan tahapan kritik sumber baik kritik internal maupun eksternal yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan sumber guna memperoleh sumber yang benar-benar asli. Adapun hal-hal yang diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan kritik eksternal baik itu terhadap sumber tertulis atau lisan yaitu mengenai latar belakang penulis atau narasumber yang digunakan oleh peneliti. Sehingga sumber-sumber yang digunakan memang memiliki otentisitas yang tinggi. Peneliti tidak melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, hal ini disebabkan ketika melakukan proses pencarian sumber (*heuristik*) peneliti tidak menemukan dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan langsung dengan Kasepuhan Sinar Resmi. Pada pencarian sumber tertulis peneliti hanya berhasil menemukan sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku. Oleh sebab itu peneliti tidak melakukan kegiatan kritik eksternal.

Meskipun peneliti tidak melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Abah Asep Nugraha 53 tahun merupakan seorang *sesepeuh girang* atau ketua adat di Kasepuhan Sinar Resmi sejak tahun 2002 dan merupakan turunan ke-10 dalam kepemimpinan Kasepuhan Sinar Resmi. Jika dilihat dari peranan beliau sebagai seorang ketua adat, maka terdapat berbagai data-data yang diperoleh mengenai kondisi sosial budaya yang dimiliki Kasepuhan Sinar

Resmi, serta mengenai perkembangan kehidupan masyarakat adat sejak mulai mengalami modernisasi dan terbuka pada dunia luar.

2. Bapak Martu 71 tahun, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat dengan jabatan sebagai *sesepuh lembur* pada struktur organisasi kasepuhan. Beliau telah menjadi anggota masyarakat adat kasepuhan sejak berusia anak-anak hingga saat ini. Bapak Martu telah mengalami berbagai peristiwa di Kasepuhan Sinar Resmi dalam beberapa generasi kepemimpinan, yaitu masa kepemimpinan Abah Rusdi (1940-1960), Abah Arjo (1960-1982), Abah Ujat (1982-2002), Abah Asep (2002-sekarang). Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipastikan bahwa data-data yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan sumber data untuk kajian skripsi ini yang mencakup tahun 1959-2018.
3. Bapak Emil Buchori 71 tahun, beliau merupakan tokoh masyarakat atau saat ini memiliki jabatan sebagai penasehat di Kasepuhan Sinar Resmi. Selain itu Bapak Emil juga pernah menjabat sebagai *serat girang* atau sekretaris di Kasepuhan Sinar Resmi pada masa kepemimpinan Abah Arjo. Berdasarkan latar belakang tersebut, data yang didapatkan dari hasil wawancara beliau dapat memenuhi kebutuhan sumber data pada kajian skripsi yang mencakup kajian tahun 1959-2018.
4. Bapak Uun 68 tahun, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat atau sebagai *dukun sato* di Kasepuhan Sinar Resmi. Beliau telah hidup pada beberapa masa kepemimpinan Kasepuhan Sinar Resmi. Berdasarkan pengalaman dan latar belakang yang dijabatnya, beliau dapat memberikan tambahan data-data informasi mengenai perkembangan kehidupan masyarakat adat di Kasepuhan Sinar Resmi.
5. Saragosa Gia, 29 tahun, selaku masyarakat adat generasi muda di Kasepuhan Sinar Resmi dan anak dari *sesepuh girang*. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi tentang generasi muda dalam menanggapi modernisasi yang terjadi pada masyarakat adat di Kasepuhan Sinar Resmi serta peranan generasi muda pada pelestarian nilai sosial budaya di Kasepuhan Sinar Resmi.

6. Bagus Bima Santika, 24 tahun, selaku masyarakat adat generasi muda di Kasepuhan Sinar Resmi. Adapun wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai peranan generasi muda terhadap pelestarian nilai sosial budaya yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi serta arus modernisasi yang terjadi pada generasi muda di Kasepuhan Sinar Resmi.
7. Bapak Edeng Sofyan, S.Sn 43 tahun, sebagai Kasi Sejarah dan Nilai Tradisi di Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi. Beliau telah menjabat sebagai Kepala Bagian Sejarah dan Nilai Tradisi dari tahun 2018. Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran pemerintah Kabupaten Sukabumi terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat adat di Kasepuhan Sinar Resmi.
8. Bapak Drs. Djuanda, 60 tahun, sebagai mantan penilik dari Dinas Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi serta saat ini berperan sebagai budayawan yang aktif dalam nilai kesenian dan tradisi di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi tambahan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi serta upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal, penulis melakukan kritik internal. Jika pada kritik eksternal peneliti melakukan kritik terhadap unsur luar dari sumber, maka pada kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Kritik internal dilakukan guna melihat kredibilitas dan reabilitas yang menyangkut isi atau informasi yang terdapat pada sumber.

Pertama relevansi isi sumber dilakukan peneliti terhadap buku yang ditulis oleh Prof. Dr Kusnaka Adimihardja berjudul *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh* (1992). Buku ini berisi tentang analisis cara-cara pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan dalam proses perubahan ekologi di sekitar kawasan Gunung Halimun di Jawa Barat. Selain itu, secara lebih spesifik dalam buku ini juga dikaji tentang sejarah dan dinamika sosial budaya masyarakat adat dalam beberapa kasepuhan yang berada di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun, salah satunya adalah kasepuhan yang berada

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di wilayah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pola penyebaran penduduk kasepuhan berada tersebar di wilayah Banten, Bogor dan Sukabumi. Juga dijelaskan bahwa masyarakat adat kasepuhan cenderung menempati tempat-tempat di bukit-bukit yang sulit dijangkau oleh pendatang baru seperti di Kampung Citorek, Cipulus, Cicemet (Adimiharja, 1992, hlm. 31). Hal ini sejalan dengan pernyataan Abah Asep Nugraha selaku ketua adat di Kasepuhan Sinar Resmi bahwa pada awalnya mereka menempati wilayah di Kampung Cicemet dan baru pindah ke Desa Sirna Resmi pada tahun 1959.

Kritik internal selanjutnya dilakukan pada artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Z. Mutaqin & Wahyu Iryana (2018) dengan judul *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul Kabupaten Sukabumi*. Dalam jurnalnya, dijelaskan asal-usul masyarakat Kasepuhan Banten Kidul yang tersebar dalam beberapa daerah di Jawa Barat dan identik dengan istilah ‘sunda buhun’ atau ‘sunda wiwitan’. Dalam jurnal ini juga dijelaskan beberapa karakteristik khas masyarakat Sunda dan dijelaskan bahwa dalam masyarakat Sunda saat ini masih terdapat komunitas adat yang menjaga tradisi-tradisi peninggalan leluhurnya atau menempati daerah yang biasa kampung adat. Dalam pembahasan selanjutnya, pada jurnal ini dijelaskan bahwa terjadi beberapa perubahan pola hidup atau dinamika masyarakat tradisional yang menempati kampung-kampung adat tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan permasalahan yang dimiliki penulis dalam penelitian ini yang juga membahas perkembangan masyarakat adat dalam era *modern*.

Selanjutnya dilakukan kritik internal artikel jurnal yang ditulis oleh Sari Mawaddahni (2017) yang berjudul *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai filosofi hidup dan sistem sosial budaya pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa salah satu wujud tatanan fisik dalam mempertahankan tradisi yang dimiliki masyarakatnya adalah dengan mempertahankan bentuk rumah panggung. Adanya perubahan dalam bentuk material bahan bangunan akibat meningkatnya status ekonomi masyarakatnya.

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan bukti di lapangan bahwa terdapat perubahan bentuk rumah pada beberapa anggota masyarakat.

Selanjutnya artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Zuhaida Khoirun Niswah & Soeryo Adiwibowo. (2013) dengan judul *Strategi Nafkah Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Artikel jurnal ini berisi tentang corak perekonomian masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan dominasi sistem mata pencahariannya berasal dari pertanian. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa perluasan wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak sebagai lahan konservasi tidak merubah strategi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi meskipun terdapat perubahan akses sumber daya alam. Perubahan tersebut tidak membuat masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi beralih dari kegiatan pertanian. Masyarakat kasepuhan sudah melakukan bentuk strategi nafkah sebagai pendukung mata pencaharian dengan sistem nafkah ganda maupun migrasi seperti menjadi buruh tani, menyadap aren, buruh bangunan, penambang emas, dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan penelusuran di lapangan dan wawancara yang dilakukan bahwa mayoritas masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi berprofesi sebagai petani dan kegiatan ekonomi sebagian besar mengandalkan pada sektor pertanian. Hal ini yang kemudian menjadikan Kasepuhan Sinar Resmi sebagai kampung pertanian.

3.3.3 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir yang dicapai oleh seorang sejarawan dalam penelitian. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.121) setelah sejarawan telah melalui langkah-langkah pertama dan kedua, sejarawan memasuki langkah berikutnya yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap penulisan sejarah terdapat interpretasi sejarah dan eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah yang sebenar-benarnya.

Interpretasi atau *aufklarung* adalah penangkapan terhadap fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm, 32). Interpretasi atau penafsiran sejarah bertujuan untuk melakukan penjelasan atas sejumlah fakta dari sumber-sumber yang diperoleh. Oleh sebab itu, dalam tahap ini dilakukan

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengolahan fakta-fakta yang terdapat pada sumber yang telah diperoleh, hal ini dilakukan dengan cara saling menghubungkan dan dirangkai sehingga terbentuk fakta yang telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam pertanyaan penelitian.

Dalam melakukan penafsiran peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial, dimana ilmu sejarah menjadi disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat pada ilmu sosiologi dan antropologi seperti konsep perubahan sosial, masyarakat adat, dan modernisasi.

Pendekatan sosiologi digunakan karena kajian peneliti berkaitan dengan masyarakat yaitu dalam bentuk komunitas masyarakat adat dan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Bernes (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 132) yang menyebutkan bahwa penafsiran sosiologis mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya; masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Sosiologi (bersama-sama dengan antropologi budaya) mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah.

Penulisan sejarah yang dihasilkan oleh peneliti berupa penulisan laporan penelitian. Dengan hasil laporan ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai proses penelitian dari tahap awal sampai akhir. Penulisan ini dilakukan setelah peneliti melakukan beberapa prosedur atau langkah-langkah penelitian dimulai dari heuristik, kritik, hingga historiografi. Dalam proses penulisan, peneliti mendapat bimbingan dan arahan baik dari dosen pembimbing I maupun II mengenai penulisan hasil penelitian apabila terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Penulisan laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian yang memuat pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan simpulan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga memuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti atas penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian peneliti. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan peneliti, buku-buku atau literatur yang relevan dengan topik kajian yang akan diteliti. Selain itu, dalam bab ini pun memuat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti guna menunjang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini, peneliti membandingkan dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga memuat mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti. Prosedur serta tahapan-tahapan penelitian akan diuraikan secara rinci, mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah peneliti dalam memberikan arahan untuk memecahkan masalah mengenai permasalahan yang akan dikaji yakni perkembangan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dalam menghadapi modernisasi menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian yaitu “Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi Dalam Menghadapi Arus Modernisasi (Kajian Historis 1959-2018)”, dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan di lapangan. Peneliti menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Bab ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, sehingga memuat tentang jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan

Ersa Isdiyanti, 2019

PERKEMBANGAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN SINAR RESMI, KABUPATEN SUKABUMI DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNISASI (TAHUN 1959-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagian dalam pengolahan hasil penelitian di lapangan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat adat di Kasepuhan Sinar Resmi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan masalah penelitian. Selain itu, disertakan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.